



## **Evaluasi Program Keterampilan Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Abc Taman Pendidikan Islam (Tpi) Medan**

**Ade Triana Fauziah<sup>1\*</sup>, Malida Putri<sup>2</sup>, Mia Aulina Lubis<sup>3</sup>**

Universitas Sumatera Utara Medan, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

adetrianaf05@gmail.com<sup>1\*</sup>, md\_putri09@yahoo.co.id<sup>2</sup>, mialubis@gmail.com<sup>3</sup>

---

### **INFO ARTIKEL**

**Diterima** : 23-12-2022

**Direvisi** : 25-12-2022

**Disetujui** : 26-12-2022

---

**Kata kunci:** Anak Berkebutuhan Khusus, Program Keterampilan, Sekolah Luar Biasa

### **ABSTRAK**

Dalam pendidikan di SLB, salah satu bentuk pengajarannya yaitu pemberian program keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan jiwa terampil bagi siswa dengan kebutuhan khusus sebagai bekal mereka untuk hidup mandiri di lingkungan masyarakat nantinya. Penelitian ini dilakukan di SLB ABC Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan yang bertujuan untuk mengevaluasi program keterampilan yang dijalankan di SLB ABC TPI Medan, yang terdiri dari 7 program, yaitu tata boga, pembuatan aksesoris, hantaran acara, tata rias, pertukangan, menjahit, menari dan pembuatan papan bunga kepada siswa dengan ketunaan tuna netra, tuna rungu, tunagrahita dan autisme. Informan kunci dari penelitian ini yaitu Kepala Sekolah Luar Biasa ABC Taman Pendidikan Islam Medan, informan utama yaitu tiga guru keterampilan SLB yang menjadi pembimbing dalam program keterampilan, dan informan tambahan yaitu tiga orang tua dari siswa yang mengikuti program keterampilan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif, lalu teori yang digunakan yaitu teori evaluasi program CIPP (context, input, process, product) oleh Stufflebeam. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa dalam keempat point evaluasi tersebut, evaluasi konteks dan evaluasi input tidak berhasil terlaksana, yaitu pada poin peluang dalam memenuhi kebutuhan dan desain prosedur. Namun secara keseluruhan, program keterampilan tetap dilanjutkan karena telah memenuhi tujuan-tujuan dalam memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang mengikuti program keterampilan.

### **ABSTRACT**

**Keywords:** Children With Special Needs, Skills Programs, Special Schools

*In education at special schools, one form of teaching is the provision of skills programs that aim to improve the skillful soul of students with special needs as their provision to live independently in the community later. This research was conducted at SLB ABC Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan which aims to evaluate the skills program that is run at SLB ABC TPI Medan, which consists of 7 programs, namely catering, making accessories, delivering events, make-up, carpentry, sewing, dancing and making flower boards for students with visual impairments, hearing impairments, mental retardation and autism. The key informants of this study were the Principal of the ABC Special School Taman Pendidikan Islam Medan, the main informants were three SLB skill teachers who became mentors in the skills program, and additional informants were three parents of students who participated in the skills program. This study uses a qualitative approach with descriptive research methods, then the theory used is the CIPP program evaluation theory (context, input, process, product) by Stufflebeam. The results of this study are that in the four evaluation points, context evaluation and input evaluation were not successful, namely at the opportunity point in meeting needs and procedural design. Overall, however, the skills program was continued because it had fulfilled the objectives of meeting the needs of children with special*

---

*needs who participated in the skills program.*

\*Author: Ade Triana Fauziah

Email : [adetrianaf05@gmail.com](mailto:adetrianaf05@gmail.com)

---

## **Pendahuluan**

Anak merupakan anggota dalam masyarakat yang sangat rentan terhadap program pelayanan kesejahteraan sosial ([Agastya et al.](#), 2018). Rentan diartikan karena anak membutuhkan banyak perhatian terkait dengan perkembangan dan pertumbuhan untuk diri mereka. Perkembangan yang baik dilihat dari bagaimana anak mendapatkan hak dasar untuk bertumbuh dan jaminan untuk bertumbuhkembang di lingkungannya. Pendidikan menjadi salah satu hal yang penting dan sudah menjadi hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan ([Baro'ah](#), 2020). Setiap manusia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan memadai, dengan itu manusia akan mendapatkan derajat yang lebih baik dihadapan sesama manusia maupun di mata Tuhan ([Saputra](#), 2016). Warga Negara Indonesia sangatlah beragam, pendidikan tidak hanya diperuntukan bagi anak normal saja, pendidikan juga dapat di peruntukan bagi anak yang mempunyai keterbatasan fisik dan kesulitan dalam belajar ([Permatasari & Manar](#), 2019). Anak yang memiliki keterbatasan fisik dan kesulitan dalam belajar dinamakan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan”. Juga, tidak ada kejelasan dalam undang-undang. Ayat 2 Pasal 5 Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dengan jelas menyebutkan bahwa “warga negara yang berkelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain pada pendidikan anak berkelainan ([Utama](#), 2021). Tujuan dari pendidikan luar biasa adalah suatu pendidikan yang diberikan kepada warga negara yang memiliki kelainan fisik atau mental agar nantinya bisa kembali bersosialisasi ke masyarakat ([Paristiawan & Taufiq](#), 2017), dalam hal ini yang menjadi sasaran yaitu anak dengan kebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki keterlambatan fisik, kognitif, psikologis, maupun emosional ([Nida](#), 2018). Anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa masalah namun mereka harus tetap mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak normal pada umumnya ([Triyanto & Permatasari](#), 2017).

Istilah anak berkebutuhan khusus dalam lingkup masyarakat diartikan sebagai anak yang memiliki kemampuan serta memerlukan pelayanan yang khusus untuk menanganinya ([Wardhani](#), 2020). Kendala yang dialami menuntut penyediaan layanan pendidikan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Model segregated mensyaratkan anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan layanan pendidikan di lembaga khusus yang terpisah dari anak “normal”. Lembaga ini sering disebut sebagai sekolah luar biasa (SLB). Sedangkan pendekatan Pengarusutamaan mengacu pada model layanan pendidikan dimana anak berkebutuhan khusus menerima layanan pendidikan bersama anak lainnya dalam setting yang “normal” mungkin. ([Anwar](#), 2018). Pendidikan inklusi adalah salah satu strategi dalam pelayanan dan penyelenggaraan pendidikan, di mana anak berkebutuhan khusus memperoleh perhatian dan layanan pendidikan di lingkungan belajar yang sama, bersama anak-

anak lainnya, secara bermutu dan sesuai dengan kebutuhannya (Maftuhatin, 2014).

Selain kuantitas penyediaan layanan pendidikan yang menjadi pembicaraan dan kajian penting untuk anak berkebutuhan khusus, kualitas pelayanan untuk anak berkebutuhan khusus juga harus diperhatikan ([Nugroho & Mareza, 2016](#)) Penyelenggaraan pendidikan inklusif.

menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik ([Roza & Rifma, 2020](#)). Salah satu isi yang krusial dari kurikulum ini yaitu program kebutuhan khusus dan program pilihan kemandirian. Di beberapa sekolah luar biasa menyebutnya sebagai program keterampilan, program keterampilan merupakan kemampuan khusus yang diselenggarakan agar anak didik memiliki kecakapan (keahlian) yang berguna bagi dirinya sendiri sebagai bekal hidupnya di masyarakat.

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan yang ada. Salah satunya adalah pemberian pembelajaran keterampilan, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan anak dan melakukan pekerjaan tertentu sesuai dengan bakat dan minatnya, serta kebutuhan anak berkebutuhan khusus, agar mereka dapat berprestasi dan menciptakan berbagai jenis pekerjaan di masa depan, termasuk menanamkan sikap kewirausahaan, belajar etos kerja yang baik ([Aulia, 2016](#)). Pembelajaran keterampilan merupakan program pembelajaran yang berisi wawasan kemampuan konseptual, apresiasi, dan kreasi dalam menghasilkan benda produk kerajinan atau teknologi. Setiap individu dibekali dengan keterampilan agar ketika keluar dari sekolah siswa bisa berbaur dengan masyarakat.

Salah satu lembaga pendidikan formal bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Medan yaitu SLB ABC Taman Pendidikan Islam yang terletak di Jalan S.M. Raja Km. 7 No. 5 Medan Amplas. Pelayanan sosial yang diterapkan pada SLB ini yaitu terkait dengan penyediaan fasilitas-fasilitas berupa sarana pendukung pendidikan, keterampilan dan pembinaan khusus bagi siswa yang terdiri dari kelompok tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita, down syndrom, dan autisme. SLB TPI ABC Medan menggunakan sistem pembelajaran berupa 30% teori dan 70% praktek. Teori dilaksanakan di dalam kelas dengan pemberian pengetahuan dasar yang dibutuhkan anak didik dalam memahami konsep-konsep praktek. Sedangkan praktek disebut sebagai kelas keterampilan yang memiliki tujuan akhir untuk membekali anak bakat dalam kehidupan bermasyarakat sehingga setelah lulus dari sekolah, anak bisa hidup mandiri dengan bakat yang telah dipelajari di sekolah. Program keterampilan SLB ABC TPI Medan terdiri atas kelas tata boga, pembuatan aksesoris, hantaran acara, tata rias, pertukangan, menjahit, menari dan pembuatan papan bunga.

Keterbatasan mereka memudahkan mereka untuk hidup sejahtera. Layanan khusus untuk penyandang disabilitas, dalam hal ini diperlukan penilaian terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah. Diharapkan penyedia layanan yang menyediakan layanan disabilitas bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya beramal, tetapi harus mengubah persepsi bahwa mereka berhak atas pendidikan, kesehatan dan segala yang mereka butuhkan, yang sangat penting untuk mendukung mereka untuk dapat menjadi Hidup mandiri.

Evaluasi adalah penelitian yang mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang berguna tentang objek evaluasi, melakukan evaluasi melalui perbandingan dengan indikator evaluasi, dan membuat keputusan tentang

nilai dan manfaat objek evaluasi berdasarkan hasil evaluasi. Setelah ditentukan hasil berupa nilai atau besaran, hasil evaluasi digunakan untuk melihat bagaimana kegiatan yang telah direncanakan tercapai.

Model evaluasi yang digunakan yaitu model evaluasi CIPP oleh Stufflebeam. Model CIPP (context, input, process, product) memiliki empat unsur yang berkesinambungan. Pertama, evaluasi konteks utamanya mengarah pada identifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi dan pada pemberian masukan untuk memperbaiki organisasi. Kedua, evaluasi input teristimewa dimaksudkan untuk membantu menentukan program guna melakukan perubahan-perubahan yang dibutuhkan ([Bhakti et al., 2022](#)). Evaluasi input mencari hambatan dan potensi sumber daya yang tersedia. Ketiga, evaluasi proses pada dasarnya memeriksa pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan. Tujuannya adalah memberikan masukan bagi pengelola atau manajer dan stafnya tentang kesesuaian antara pelaksanaan rencana dan jadwal yang sudah dibuat sebelumnya dan efisiensi penggunaan sumber daya yang ada. Keempat, evaluasi produk bertujuan untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai capaian-capaian program.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Metode deskriptif menurut Nazir adalah metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang ([Rukajat, 2018](#)).

Untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data atau informasi menyangkut masalah yang diteliti dengan mempelajari dan menelaah buku, majalah, surat kabar, tulisan yang ada relevansinya terhadap masalah yang diteliti. Sedangkan studi lapangan adalah pengumpulan data atau informasi melalui kegiatan penelitian langsung turun ke lokasi penelitian untuk mencari fakta-fakta yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu : Observasi, yaitu pengamatan terhadap objek dan fenomena yang berkaitan dengan penelitian ; dan wawancara, yaitu percakapan atau tanya jawab yang dilakukan pengumpul data dengan informan sehingga informan memberikan data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **1. Evaluasi Konteks**

Evaluasi konteks utamanya mengarah pada identifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi dan pada pemberian masukan untuk memperbaiki organisasi. Tujuan pokok dari evaluasi konteks adalah menilai seluruh keadaan organisasi, mengidentifikasi kelemahannya, menginventarisasi kekuatannya yang bisa dimanfaatkan untuk menutupi kelemahannya, mendiagnosis masalah-masalah yang dihadapi organisasi, dan mencari solusi-solusinya. Evaluasi konteks juga bertujuan untuk menilai apakah tujuan-tujuan dan prioritas-prioritas yang telah

ditetapkan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pihak-pihak yang menjadi sasaran organisasi.

- a. Konteks organisasi, SLB ABC Taman Pendidikan Islam dalam menjalankan program keterampilan memiliki kekuatan dan kelemahan. Kekuatan dari SLB dalam menjalankan program keterampilan yaitu SLB memfasilitasi program keterampilan, mulai dari guru-guru, alat dan bahan, ruangan, juga materi ajar. Kelemahan SLB ada di bagian pemilihan guru ketrampilan yang dapat memahami menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam keterampilan. Lalu terletak pada pembagian waktu, dimana harusnya waktu untuk program keterampilan harus lebih banyak daripada yang terlaksana., juga pada beberapa keterampilan penyediaan alat dan bahan yang belum terpenuhi. Lalu mengenai konteks organisasi, para informan sepakat bahwa kurikulum yang digunakan oleh SLB dalam program keterampilan telah sesuai dengan kebutuhan siswa.
- b. Sasaran program & kebutuhan, sasaran program yaitu anak-anak berkebutuhan khusus di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan. Secara lebih lanjut kategori penentuan sasaran program bahwa anak kelas besar yang menjadi sasaran program keterampilan, yaitu anak SMP dan SMA. Kriteria selanjutnya yaitu anak yang mampu untuk menangkap materi ajar, paling tidak anak dalam kategori mampu didik, yang terdiri atas anak tunarungu dan tunagrahita ringan. Dan untuk kesesuaian antara kriteria sasaran program dengan yang mengikuti program keterampilan, para informan mengatakan telah sesuai.
- c. Peluang dalam memenuhi kebutuhan, peluang tersebut bisa terbuka lebih lebar dalam memenuhi kebutuhan anak didik yaitu program dilaksanakan secara berkesinambungan atau terus-menerus. SLB ABC Taman Pendidikan Islam memiliki peluang dalam memenuhi kebutuhan anak didik jika program keterampilan dilaksanakan secara berkesinambungan dan memahami cara yang baik untuk membuat anak menangkap ilmu yang diajarkan.
- d. Masalah, dalam menjalankan program keterampilan, SLB punya masalah yang menghambat jalannya program, namun tetap memiliki solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Masalah yang sering menghambat jalannya program yaitu terkait penyediaan alat dan bahan untuk menjalankan keterampilan, lalu terkait mood anak yang berubah-ubah. Alat dan bahan dapat diganti oleh alternatif lain seperti menggunakan barang bekas, menggunakan alat seadanya, dan memutar uang kas dari hasil penjualan barang keterampilan untuk dibelikan secukupnya alat dan bahan. Mengenai mood anak, maka anak-anak tidak dapat dipaksa dan diberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Komunikasi juga menghambat kelancaran dalam penjelasan mengenai pelajaran keterampilan kepada anak, maka solusinya adalah dengan mengulang-ulang pelajaran hingga anak-anak memahami secara jelas.
- e. Tujuan program sesuai kebutuhan, program keterampilan bertujuan untuk menciptakan kemandirian untuk anak agar setelah lulus dari sekolah, mereka

dapat hidup mandiri, tidak ketergantungan dengan orang disekitarnya dengan memanfaatkan ilmu terampil yang diajarkan sewaktu sekolah. Termasuk ilmu dagang yang juga diajarkan kepada siswa SLB, terkait bagaimana membuat barang tersebut mempunyai nilai jual dan disukai oleh konsumen.

## **2. Evaluasi Input**

Evaluasi input istimewa dimaksudkan untuk membantu menentukan program guna melakukan perubahan-perubahan yang dibutuhkan. Evaluasi input mencari hambatan dan potensi sumber daya yang tersedia. Tujuan utamanya ialah membantu klien mengkaji alternatif-alternatif yang berkenaan dengan kebutuhan-kebutuhan organisasi dan sasaran organisasi. Dengan perkataan lain, evaluasi input berfungsi untuk membantu klien menghindari inovasi-inovasi yang sia-sia dan diperkirakan akan gagal atau sekurang-kurangnya menghambur-hamburkan sumber daya.

- a. Kemampuan sumber daya yang terlibat, sumber daya yang terlibat yaitu guru keterampilan yang terpilih sebagai pembimbing untuk keterampilan telah sesuai dengan kriteria pemilihan guru keterampilan dan bidang keterampilan yang diajarkan. Kriteria guru yang dijadikan sebagai guru keterampilan, bahwa mereka dipilih berdasarkan keahlian terhadap keterampilan, lalu yang mempunyai sertifikat dalam keterampilan tersebut.
- b. Desain prosedur. Penerapan strategi, budget, dan jadwal program disesuaikan dengan kondisi. Strategi penerapan sering terkendala dibagian budget atau dana. Karena menggunakan dana bos, jadi untuk masalah budget harus dicukup-cukupkan dan cari alternatif supaya budget tidak kurang. Seperti memanfaatkan uang kas dari hasil penjualan untuk digunakan kembali menjadi modal keterampilan. Budget yang terbatas juga membatasi beberapa keterampilan untuk memenuhi peralatan yang dibutuhkan. Lalu mengenai jadwal, bahwa jadwal yang telah ditentukan juga bisa tidak berjalan dengan semestinya, dikarenakan mood anak yang sedang tidak ingin untuk mengerjakan keterampilan, jadi disesuaikan juga. Desain prosedur yang telah dirancang juga mengalami perbedaan dari penerapannya, tidak sesuai secara keseluruhan dengan rancangan desain prosedur tersebut.

## **3. Evaluasi Proses**

Evaluasi proses pada dasarnya memeriksa pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan. Tujuannya adalah memberikan masukan bagi pengelola atau manajer dan stafnya tentang kesesuaian antara pelaksanaan rencana dan jadwal yang sudah dibuat sebelumnya dan efisiensi penggunaan sumber daya yang ada. Apabila rencana tersebut perlu dimodifikasi atau dikembangkan, evaluasi proses memberikan petunjuknya. Masih ada tujuan-tujuan lain yang patut diperhatikan, yakni menilai secara periodik seberapa jauh penerimaan para partisipan program dan keberhasilan mereka dalam melaksanakan peran-peran mereka; dan memberikan catatan yang lengkap tentang pelaksanaan rencana dan perbandingannya dengan tujuan awalnya. Evaluasi proses dapat meninjau

kembali rencana organisasi dan evaluasi-evaluasi terdahulu untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting dari organisasi yang harus dimonitor.

- a. Kesalahan desain prosedur, terdapat hambatan dalam penerapan desain prosedur, namun untuk hambatan tersebut, pihak SLB selalu mencari solusi agar minim kegagalan. Kesalahan dalam penerapan budget dan jadwal dapat diatasi dengan penggunaan alternatif lain untuk mencukupi kekurangan pada budget dan tidak terlaksananya jadwal. Kesalahan dalam hasil dari salah satu keterampilan, yaitu papan bunga oleh anak tunagrahita yang tidak maksimal. Namun karena papan bunga juga dikerjakan oleh anak tunarungu, maka itu bisa teratasi dengan perbaikan oleh anak tunarungu dan guru pembimbing. Masukan untuk lebih memanfaatkan barang bekas yang ada disekitar, serta penentuan jadwal agar lebih dipastikan.
- b. Rencana yang belum diprogramkan, SLB memiliki rencana yang akan dijadikan program. Perencanaan untuk program baru dimaksudkan untuk lebih memanfaatkan siswa dengan ketunaan lain, selain tunarungu, yaitu tunanetra. Dimana untuk ketunaan tunanetra, harusnya diberi keterampilan yang lebih, dengan memanfaatkan motorik yaitu keterampilan musik. Lalu rencana untuk membuat paving blok yang dapat dimanfaatkan dan dikerjakan oleh anak-anak dengan semua ketunaan. Untuk keterampilan bercocok tanam, yaitu agar anak-anak tersebut lebih baik diasramakan, mengingat mudahnya anak-anak tunagrahita untuk lupa dengan materi ajar ketika sudah berhubungan dengan dunia luar, dimaksudkan agar penyampaian materi tidak berulang-ulang.
- c. Peristiwa dan aktivitas prosedural, peristiwa yang menghambat jalannya program memang terjadi di SLB. Dan dikutip dari teori bahwa peristiwa yang terjadi tersebut berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan sasaran program. Peristiwa pandemi yang terjadi memberikan pengaruh besar kepada pemenuhan kebutuhan sasaran program, anak-anak SLB tidak mendapat pembelajaran soal keterampilan dalam waktu yang cukup lama, sehingga untuk waktu yang terbuang tersebut menjadi sia-sia dan tidak mendapat solusi apapun dikarenakan situasi pandemi.

#### **4. Evaluasi Produk**

Evaluasi produk bertujuan untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai capaian-capaian program. Lebih jelasnya, evaluasi produk bertujuan untuk menilai keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sasaran program. Penilaian-penilaian tentang keberhasilan program atau organisasi ini dikumpulkan dari orang-orang yang terlibat secara individual atau kolektif, dan kemudian dianalisis. Evaluasi produk juga memeriksa dampak-dampak program, baik yang sesuai dengan tujuan dan maksud program maupun tidak, yang positif maupun negatif. Evaluasi produk kerap kali diperluas dengan menilai dampak-dampak jangka panjang dari program. Fungsi akhirnya adalah menentukan apakah program atau organisasi perlu dilanjutkan, diulang, dan/atau dikembangkan di tempat-tempat lain, atau sebaliknya dihentikan.

- a. Hasil program, bahwa program keterampilan telah berhasil untuk memenuhi kebutuhan anak-anak SLB yang mengikuti program keterampilan. Keberhasilan dari program ini dapat terlihat dari keterampilan anak-anak yang meningkat, seperti mereka sudah dapat membuat barang-barang dengan mandiri, hasil karya mereka diperlombakan, lalu mempunyai nilai jual yang bahkan uang hasil penjualan barang tersebut dapat dijadikan modal lagi untuk membuat keterampilan yang lain.
- b. Keberhasilan dari program yang telah berjalan, bahwa untuk menentukan keberhasilan program, SLB mempunyai kriteria. Karya anak SLB berhasil memenuhi stand sebagai perwakilan dari Medan Amplas, lalu barang mereka laku di awal, dan pemesanan oleh lurah kepada anak SLB, hal itu disimpulkan sebagai kriteria dari keberhasilan program. Kriteria program ini berhasil ditinjau dari anak-anak lulusan SLB telah berhasil membuat bisnis dari keterampilan tersebut, lalu anak yang masih belajar terus berkarya karena mereka bersemangat untuk membuat karya yang akan mereka jualkan ke masyarakat.
- c. Manfaat program, disimpulkan bahwa program ini seharusnya harus tetap dilanjutkan. Para informan sepakat bahwa program ini harus tetap dilanjutkan dengan perbaikan yang memungkinkan untuk menjadikan program keterampilan menjadi lebih baik kedepannya.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai evaluasi program keterampilan anak berkebutuhan khusus di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan, dapat disimpulkan bahwa program keterampilan telah berhasil dan harus tetap dilanjutkan karena telah memenuhi tujuan-tujuan dalam memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang mengikuti program keterampilan. Berikut penjelasan atas kesimpulan tersebut:

### **1. Evaluasi Konteks**

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa bagian dari evaluasi program yaitu evaluasi konteks yang terdiri atas evaluasi di bagian konteks organisasi, sasaran program & kebutuhan, peluang dalam memenuhi kebutuhan, masalah dan tujuan program sesuai kebutuhan. Dan dari kelima aspek tersebut bahwa aspek peluang dalam memenuhi kebutuhan tidak berhasil terlaksana karena peluang untuk kebutuhan dari seluruh siswa tidak tercapai, khususnya siswa dengan ketunaan tunanetra yang belum memiliki program keterampilan khusus yang sesuai dengan kebutuhan mereka untuk dijalankan.

### **2. Evaluasi Input**

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa bagian dari evaluasi program yaitu evaluasi input yang terdiri atas evaluasi di bagian kemampuan sumber daya yang terlibat dan desain prosedur. Dan dari kedua aspek tersebut bahwa aspek desain prosedur tidak berhasil karena terdapat ketidaksesuaian antara prosedur yang ditetapkan dengan prosedur yang dijalankan sebagaimana penjelasan dari informan utama.

### 3. Evaluasi Proses

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa bagian dari evaluasi program yaitu evaluasi proses yang terdiri atas evaluasi di bagian kesalahan desain prosedur, rencana yang belum diprogramkan, dan peristiwa dan aktivitas prosedural. Dan dari ketiga aspek tersebut bahwa Evaluasi Program Keterampilan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan telah berhasil dilaksanakan.

### 4. Evaluasi Produk

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa bagian dari evaluasi program yaitu evaluasi produk yang terdiri atas evaluasi di bagian hasil program, keberhasilan dari program yang telah berjalan, dan manfaat program. Dari ketiga aspek tersebut bahwa Evaluasi Program Keterampilan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan telah berhasil dilaksanakan.

### Bibliografi

- Agastya, N. L. P. M., Hati, G., & Machdum, S. V. (2018). Elemen-Elemen Pendukung Proses Asesmen Dalam Program Pengembangan Masyarakat Untuk Lingkungan Kondusif Bagi Anak. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 8(1). <https://doi.org/10.33007/ska.v8i1.1458>
- Anwar, S. (2018). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Inklusi. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 1(1), 57–74.
- Aulia, F. (2016). Pengembangan Life Skills Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Kurikulum 2013 melalui Bimbingan Karir. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2).
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073.
- Bhakti, Y. B., Tola, B., & Triana, D. D. (2022). Aitpo (Antecedent, Input, Transaction, Product, Outcomes): Mixed Model Evaluasi Cipp Dan Countenance Sebagai Pendekatan Evaluasi Program Kampus Mengajar. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3(1), 11–24.
- Nida, F. L. K. (2018). Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 45–64.
- Nugroho, A., & Mareza, L. (2016). Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2(2), 145–156. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v2i2.105>
- Paristiawan, M. F., & Taufiq, A. (2017). Peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah dalam Pengembangan Sekolah Luar Biasa (SLB) di Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*, 6(03), 411–420.
- Permatasari, S., & Manar, D. G. (2019). Kajian Manajemen Pemerintahan Mengenai Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Tingkat Smp Negeri Kota Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*, 8(04), 301–310.
- Roza, A., & Rifma, R. (2020). Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Majamen Sekolah Inklusif. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 5(1), 61–69.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif: quantitative research approach*. Deepublish.
- Saputra, A. (2016). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 3.

- Triyanto, T., & Permatasari, D. R. (2017). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 25(2), 176–186.  
<https://doi.org/10.17977/um009v25i22016p176>
- Utama, A. H. (2021). Model Desain Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3).  
<https://doi.org/10.32585/edudikara.v6i3.244>
- Wardhani, M. K. (2020). Persepsi dan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam Konteks Sekolah Inklusi. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 152–161.  
<https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i2.p152-161>

© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

